

**PERAN WALI KAMAR SEBAGAI PENGGANTI ORANG TUA
TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN FADLUN MINALLOH
PLERET, BANTUL**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi Agama (S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
ASNAL MASYRIFAH AL KAMALIYYAH
20105040032

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024/2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-179/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

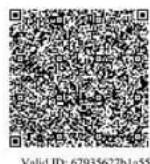
Tugas Akhir dengan judul : PERAN WALI KAMAR SEBAGAI PENGGANTI ORANG TUA TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN FADLUN MINALLOH PLERET BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASNAL MASYRIFAH AL KAMALIYYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040032
Telah diujikan pada : Selasa, 14 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asnal Masyrifah Al Kamaliyyah
NIM : 20105040032
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Kwaren 03/01 Kwaren, Ngawen,
Klaten
Telp/HP : 085540590834
Judul Skripsi : Peran Wali Kamar sebagai Pengganti Orang Tua
terhadap Santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh,
Pleret,Bantul

Menerangkan dengan sesungguhnya:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya saya sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisikan dalam waktu 2(dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2(dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Yogyakarta, 31 Desember 2024



Asnal Masyrifah A K

20105040032

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asnal Masyrifah Al Kamaliyyah

NIM : 20105040032

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Asnal Masyrifah A K

20105040032

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen: Hikmalisa S.Sos., M.A.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Asnal Masyrifah A K

Lamp :-

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Asnal Masyrifah Al Kamaliyyah

NIM : 20105040032

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Peran Wali Kamar sebagai Pengganti Orang tua terhadap santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Pleret, Bantul

Sudah dapat diajukan ke Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir suadara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Desember 2024

Pembimbing,



Hikmalisa S.Sos., M.A.

19941125 202012 3 013

MOTO

وعسى ان تكرهوا شيئاً وهو خير لكم

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu”

وعسى ان تحبوا شيئاً وهو شر لكم

“Boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu”

والله يعلم وانتم لا تعلمون

“Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”

(QS. Al-Baqarah : 216)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti susun sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT yang telah memberi karunia terbesar dalam hidup manusia yaitu akal dan kekuatan khususnya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Selanjutnya, skripsi ini peneliti persembahkan untuk orang-orang terdekat, dimulai dari keluarga besar Pondok Pesantren Fadlun Minalloh terutama guru-guru kami yang telah senantiasa memberikan dedikasinya, baik ilmu dunia maupun akhirat.

Tidak lupa kedua orang tua, kakak, dan keponakan dari peneliti yang telah senantiasa memberikan support system yang sangat luar biasa. Terakhir, kepada teman-teman terdekat peneliti yang senantiasa menemani kesetresan tugas akhir ini.

*Terima kasih untuk kalian semua, semoga kita senantiasa diberikan nikmat sempat dan sehat agar selalu menambah rasa syukur kita terhadap Allah SWT.
Aamiin...*

ABSTRAK

PERAN WALI KAMAR SEBAGAI PENGGANTI ORANG TUA TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN FADLUN MINALLOH PLERET, BANTUL

Asnal Masyrifah Al Kamaliyyah
(20105040032)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem kerja yang dilakukan oleh wali kamar dalam mengelola dan memantau keseharian santri. Pendidikan karakter pada usia remaja membutuhkan komitmen dan kerjasama antara pihak orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Anak akan memiliki pondasi kuat dalam nilai-nilai yang akan membimbing mereka untuk menjalani kehidupan dewasa dengan melakukan pendekatan yang konsisten dan terpadu. Pondok pesantren memiliki efektivitas yang tinggi dalam mengurus santri selama 24 jam. Mulai dari perihal makan, pengelolaan uang saku, merawat ketika sakit, pendengar keluh kesah santri, hingga menemani kegiatan belajar mengajar. Banyak hal yang dilakukan oleh pondok pesantren agar santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun awalnya memang harus melalui aturan-aturan ketat, salah satunya adalah Pondok Pesantren Fadlun Minalloh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data berupa transkripsi, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Adapun teori yang digunakan adalah teori stuktural fungsional oleh Talcott Parsons. Teori ini berfokus pada peran struktur sosial dalam menentukan dan mempertahankan kohesi atau tatanan sosial. Pondok Pesantren Fadlun Minalloh sebagai objek penelitian memiliki struktur dan fungsi yang baik. Struktur ini bekerja sama dengan baik untuk mencapai visi dan misi pondok pesantren. Untuk membantu pemantauan keseharian santri dibentuklah suatu sistem kepengurusan yang bernama wali kamar. Mereka merupakan pengurus yang bersentuhan langsung dengan santri. Wali kamar memiliki peran yang sentral dalam menemani tumbuh kembang santri, baik dalam kebutuhan fisik maupun psikis. Mereka memiliki tantangan baik secara internal yang disebabkan oleh faktor pribadi, maupun tantangan eksternal yang disebabkan oleh santri maupun wali santri. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, sejauh ini sistem kepengurusan yang ada berjalan dengan cukup baik.

Kata kunci : Peran, Pondok Pesantren Fadlun Minalloh, Wali kamar.

ABSTRACT

THE ROLE OF ROOM MANAGER AS A PARENTS FOR STUDENTS AT THE FADLUN MINALLOH ISLAMIC BOARDING SCHOOL PLERET, BANTUL

Asnal Masyrifah Al Kamaliyyah
(20105040032)

This research aims to know how the performance system by room manager in monitoring the daily lives of students and to know about the role of room manager as the student's parents. Character education in adolescents requires commitment and cooperation between parents, teachers, and surrounding environment. With a consistent and integrated approach, children will have a strong foundation in values that will guide them in living their adult lives. Islamic boarding schools have high effectiveness in taking care of students 24 hours a day. Starting from eating, managing money, caring for sick people, listening to students complains, to accompanying teaching and learning activities. In instilling discipline, islamic boarding schools do many things so that students can obey the rules well, even though at first day have to do it through compulsion, one of which is the Fadlun Minalloh Islamic Boarding School. This research is a field study using qualitative methodes. How to collect data by interview, observation, and documentation. Than use the data analysis technique of transcription, reduction, display, and verification. The theory used is the functional structural theory by Talcott Parsons. This theory focuses on the role of social structures in determining and maintaining cohesion or social order. The Fadlun Minalloh Islamic Boarding School as a research object has a significant structure and function. This structure works well together to achieve the vision and mission of the Islamic boarding school. To help monitor the daily lives of students, a management system called the room guardian was formed. They are administrators who are in direct contact with students. They have a significant role in the growth and development of students, both in physical and psychological needs. In carrying out their obligations, they have challenges both internally caused by personal factors, as well as external challenges caused by students and guardians. Despite the many challenges faced, so far the existing management system has run quite well and significantly.

Keyword: Role, Fadlun Minalloh Islamic Boarding School, Room Manager

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan umatnya yang selalu setia dalam mengikuti sunnah beliau, aamiin. Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi yang berjudul Peran Wali Kamar sebagai Pengganti Orang Tua terhadap Santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Pleret Bantul ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik dalam dukungan moril, materil, maupun spiritual. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Kaprodi Sosiologi Agama
3. Hikmalisa S.Sos., M.A. selaku Sekprodi Sosiologi Agama, dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), peneliti mengucapkan banyak terima kasih karena telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. M. Yaser Arafat, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sebagai teman berbincang peneliti dalam ranah konsultasi studi.
5. Guru-guru serta semua dosen peneliti di Program Studi Sosiologi Agama yang tidak dapat peneliti sebutkan satupersatu. .
6. Bapak/Ibu dosen penguji sidang I dan dosen penguji sidang II.
7. Kedua orang tua peneliti, Bapak Muhnadi dan Ibu Suparni yang selalu mendoakan dengan tulus, menyayangi sepenuh hati, serta membimbing, membiayai dan memotivasi putra-putrinya dengan ikhlas.
8. Kakak-kakak dari peneliti yang selalu mendukung dan memotivasi hingga selesainya skripsi ini.

9. Seluruh keluarga ndalem, dewan qurra'/asatidz, teman-teman pengurus, dan teman-teman santri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh, yang telah banyak membantu peneliti sehingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Teman-teman yang menemani peneliti di belakang layar.
11. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Peneliti mengucapkan Jazakumullah ahsanal jaza' atas segala bantuan dan dukungan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini di masa depan. Harapan peneliti, skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Semoga bantuan dan dukungan yang tulus ikhlas dari berbagai pihak mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 31 Desember 2024
Peneliti,

Asnal Masyrifah AK
20105040032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	v
MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II PROFIL PONDOK PESANTREN FADLUN MINALLOH	29
A. Keadaan Geografis Pondok Pesantren Fadlun Minalloh.....	29
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fadlun Minalloh	31
C. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Fadlun Minalloh	33
D. Proses Kegiatan Belajar Mengajar	34
E. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	36
BAB III SISTEM KERJA WALI KAMAR DI ASRAMA PUTRI PONDOK PESANTREN FADLUN MINALLOH	39
A. Struktur dan Interaksi antar Organisasi di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh	39
B. Bentuk dan Sistem Kepengurusan di Asrama Putri	42
C. Keadaan Santri dan Pengurus di Asrama Putri	46
D. Sistem Kerja Wali Kamar di Asrama Putri	49
E. Wali Kamar sebagai Mediator.....	54
BAB IV ANALISIS PERAN WALI KAMAR SEBAGAI PENGGANTI ORANG TUA TERHADAP SANTRI	62
A. Peran dan Fungsi Orang Tua terhadap Kehidupan Anak	62
B. Peran Wali Kamar sebagai Penganti Orang Tua terhadap Santri.....	65
C. Tantangan dan Ketidakseimbangan yang Dihadapi Oleh Wali Kamar	77
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Rekomendasi	86

DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	90
CURRICULUM VITAE	99



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Kelas Diniyah	34
Tabel 2. Jadwal Kegiatan Umum	34
Tabel 3. Jadwal Mata Ngaji.....	35
Tabel 4. Program Kerja Pengurus Harian	43
Tabel 5. Program Kerja Pengurus Departemen	43
Tabel 6. Program Kerja Wali Kamar.....	44
Tabel 7. Pengumuman Perombakan Anggota Kamar	47
Tabel 8. Realisasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak.....	63
Tabel 9. Fungsi Keluarga	64
Tabel 10. Fungsi Orang Tua yang Di Realisasikan Wali Kamar	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi PP. Fadlun Minalloh	40
Gambar 2. Buku Catatan Keuangan Santri	68
Gambar 3. Kedekatan Wali kamar dengan Santri	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Pembentukan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal seperti sekolah, media massa, dan komunitas. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.¹

Pendidikan karakter pada usia remaja membutuhkan komitmen dan kerjasama antara pihak orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan yang konsisten dan terpadu, anak akan memiliki pondasi kuat dalam nilai-nilai yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan dewasa. Penting untuk diingat, bahwa pendidikan karakter bukanlah proses singkat, tetapi merupakan perjalanan panjang yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran². Sehingga dalam hal ini, aspek pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mengasuh, merawat, dan membimbing anak. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pola asuh untuk menumbuhkan karakter anak adalah lembaga pendidikan Islam yaitu pondok

¹ Ayun, Qurrota, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017), Hal 104-105.

² Busyro Sabaik, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Usia Remaja”, (28 Juni 2023 15:30), tersedia di situs: <https://www.kompasiana.com/busbaik/649bedbc4addee447404d2c3/pentingnya-pendidikan-karakter-pada-anak-usia-remaja>, diakses pada 29 Juni 2024.

pesantren.

Pondok pesantren telah memberikan kontribusi pada dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan pesantren memiliki peran signifikan dalam mengembangkan generasi pemimpin dan penggerak sosial.³ Pesantren telah menghasilkan banyak teladan yang memiliki kompetensi keagamaan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Seorang kyai memainkan peran penting sebagai pemimpin spiritual dan pendidik agama, sehingga menjadi panutan masyarakat.⁴

Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, banyak sekali kyai/ulama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial, politik, kebudayaan dan agama. Peran ulama di Indonesia hampir tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bangsa Indonesia ,misalnya K.H Syaikhona R Muhammad Kholil yang berasal dari Bangkalan Madura, KH Hasyim Asy'ari yang berasal dari Tebuireng Jombang, K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang merupakan cucu dari K.H Hasyim Asy'ari, dan masih banyak lainnya.⁵ Pondok pesantren memiliki kyai/pengasuh yang berperan sebagai pendidik, pelatih dan panutan moral. Pengurus pesantren membantu pengasuh dalam mengatur kegiatan ibadah dan kesejahteraan santri.

Berkaitan dengan pondok pesantren, pondok pesantren adalah tempat untuk belajar pengetahuan tentang kaidah-kaidah agama Islam, Al-qur'an dan

³ Siti Faizatus Zuhriyah, “*Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurush Shidqiyah Plantung, Kendal, Jawa Tengah*”, Skripsi Sarjana UIN Sunan Kalijaga (2012), Hal.2.

⁴ Kosim, Mohammad, “Elite Lokal dalam Masyarakat Madura”, *Karsa Vol XII 2* (2007), Hal 2.

⁵ Islam Indonesia, “Mengenal 9 Ulama Kharismatik Asal Indonesia”, (22 Oktober 2022), tersedia di situs: <https://islamindonesia.id/siapa-dia/mengenal-9-ulama-kharismatik-asalindonesia.htm>, diakses pada 29 Juni 2024.

sunnah yang diajarkan rasul⁶. Kedisiplinan santri merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan pesantren. Menanamkan kedisiplinan kepada santri bukanlah suatu hal yang mudah. Semua diperlukan baik memberi motivasi atau materi pelajaran yang berhubungan dengan pentingnya kedisiplinan.

Secara umum pondok pesantren memiliki ciri khas dalam menanamkan kedisiplinan sejak dini. Pesantren sendiri sangat berbeda dengan sekolah formal lainnya, jika di sekolah formal kegiatan dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 15.00 WIB, sedangkan di pesantren selama satu hari penuh berkegiatan di dalamnya. Pembelajaran dan pengawasan di sekolah formal tentu terbatas, murid hanya merasakan lelahnya saja sampai dirumah, tetapi di pesantren harus menerapkan apa yang sudah disampaikan dari materi yang telah dipelajari. Lalu ketika berada di rumah, anak diasuh dan diurus oleh orang tua, sedangkan di pesantren diurus oleh pengurus dan pihak yang berkaitan.

Keluarga, khususnya orang tua, memainkan peran penting dalam membentuk dasar pendidikan anak. Seorang ibu menjadi sekolah pertama bagi anaknya, berjuang sejak anak dalam kandungan hingga membesarkan, dan juga memberi pendidikan yang layak.⁷ Ayah juga tidak kalah penting berperan menjadi orang tua, menjadi tulang punggung untuk mencari nafkah bagi

⁶ Darianto, “Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangu Suman Kecamatan Siman Ponorogo”, Skripsi Sarjana STAIN Ponorogo (2016), Hal.23.

⁷ Efranius, Ruli, “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak”. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1. 2020. Hlm. 145.

keluarga. Itulah mengapa di dalam rumah, orang tua menjadi figur atau sosok yang menjadi contoh untuk anaknya. Ketika orang tua memilih pondok pesantren sebagai tempat terbaik untuk keberlanjutan pendidikan anaknya, maka orang tua juga harus siap secara lahir dan batin dalam hal tersebut. Orang tua tidak perlu khawatir dengan kehidupan anak selama di pesantren, karena pondok pesantren juga memiliki sistem pola asuh, baik dari segi pola asuh pendidikan maupun pola asuh mental anak.

Pondok pesantren memiliki efektivitas yang tinggi dalam mengurus santri selama 24 jam. Mulai dari perihal makan, pengelolaan uang saku, merawat ketika sakit, pendengar keluh kesah santri, mengatur kegiatan belajar mengajar, semua ada di pesantren. Pondok pesantren menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam menjalankan tata tertib. Sehingga, figur pendidik seperti kyai, ustadz, dan pengurus pesantren memainkan peran penting dalam membentuk akhlak santri.⁸

Pengurus adalah sekelompok orang yang mengurus dan memimpin suatu perkumpulan.⁹ Jadi, pengurus pondok pesantren adalah sekelompok orang yang ditunjuk dan diberi wewenang oleh pengasuh untuk mengarahkan, menghandle, serta menyusun dan menjalankan peraturan-peraturan pondok guna untuk dipatuhi santri. Ustadz berarti pendidik atau guru, ustaz ialah seorang yang ahli dalam bidang tertentu dan memberikan ilmu yang

⁸ Departemen Agama R.I, “Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren (Suatu Konsep Pengembangan Madrasah)”, *Direktorat Jendral Pengembangan Agama Islam, Jakarta* (2004), Hal 52.

⁹ Pengertian bersumber dari KBBI, tersedia di situs: <https://kbbi.web.id/pengurus>, diakses pada 10 Desember 2024.

bermanfaat kepada orang lain. Santri berarti orang yang mendalami agama islam atau sebutan bagi seseorang yang sedang belajar di sebuah pondok pesantren.

Salah satu pesantren yang berfokus untuk memantau keseharian santri yaitu Pondok Pesantren Fadlun Minalloh yang terletak di Pleret, Bantul, Yogyakarta. Pesantren ini didirikan pada tahun 1987 oleh KH. Katib Masyhudi yang saat ini memiliki sekitar 500 santri. Sejak berdiri hingga saat ini, pesantren tersebut mengalami kemajuan yang sangat signifikan, contohnya di bidang kepengurusan. Jika pada tahun 1990 santri langsung diurus oleh keluarga pengasuh tanpa perantara, namun ditahun 2000 awal pesantren ini mulai membentuk sistem kepengurusan untuk menunjang keberlangsungan pesantren.

Pembentukan kepengurusan bukanlah tanpa sebab, itu semua dilakukan karena tahun demi tahun pesantren ini mengalami pelonjakan jumlah santri baru yang mengharuskan untuk membentuk kepengurusan di setiap bidangnya. Hal baru di pesantren ini adalah dibentuknya pengurus bidang wali kamar yang dibuat khusus untuk mengasuh santri setiap hari secara intensif. Pengurus bidang wali kamar sendiri tentunya sangat berbeda dengan pengurus di bidang lainnya. Jika bidang keamanan berfokus pada pelanggaran dan peraturan, bidang pangan fokus tentang keberlangsungan makan dan biayanya, maka bidang wali kamar difokuskan hanya mengurus santri di kamar. Kamar bagi santri itu ibarat rumah, dan wali kamar adalah orang tua dari santri tersebut. Mereka yang diberi kepercayaan untuk menjalankan peran sebagai

wali kamar, bertugas layaknya orang tua di rumah. Bukan hanya bertanggung jawab atas keuangan, namun wali kamar juga bertanggung jawab penuh pada tumbuh kembang kognitif santri serta mengolah emosional santri.

Santri mukim yang tinggal di asrama putri berusia sekitar 12-18 tahun (SMP-SMA), sedangkan untuk pengurus dan pengajar berusia sekitar 19-32 tahun (kuliah/pekerja). Berdasarkan pada usia santri yang ada, dapat dikatakan bahwa usia tersebut adalah usia labil dan rentan dalam tumbuh kembang anak, terutama perihal kedisiplinan, kecerdasan, emosional hingga akhlak. Penting sekali dalam hal ini pengurus pesantren yang telah diberi amanah oleh wali santri, bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengurus dan menemani tumbuh kembang santri. Kedekatan antara wali kamar dengan santri perlu dibangun dengan baik, karena hal ini merupakan faktor utama santri supaya mereka lebih mudah diarahkan dalam menjalani kewajibannya sebagai santri sekaligus seorang anak.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka terlihat bahwa wali kamar sangat berperan penting bagi tumbuh kembang santri kerena memang menjadi sosok pengganti dari orang tua. Namun demikian, perlu dilihat lagi secara lebih mendalam bagaimana sebenarnya peran tersebut bisa dijalankan dengan baik oleh mereka. Untuk itu, Pondok Pesantren Fadlun Minalloh memiliki pengurus di bidang wali kamar yang kemudian menggantikan peran orang tua asli dari santri yang ada. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji bagaimana peranan wali kamar dalam mengurus santri yang mayoritas berusia remaja, yang mana

¹⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan Mbak Linda selaku lurah asrama putri pada tanggal 12 September 2024.

mereka sangat membutuhkan peran orang tua dalam tumbuh kembang kognitif serta perasaan.

Jika merujuk pada teori, kajian penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional oleh Talcot Parsons. Ia mengatakan bahwa masyarakat merupakan sistem kompleks dengan struktur lembaga dan institusi yang memiliki fungsi spesifik. Ia berpendapat bahwa masyarakat merupakan gabungan subsistem yang berbeda dengan peran masing-masing.¹¹ Masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai yang mampu mengatasi berbagai perbedaan, sehingga masyarakat tersebut dianggap sebagai suatu sistem yang secara fungsinya terintegrasi dalam suatu hubungan sehingga akan menciptakan keseimbangan di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih lanjut mengenai peran dan upaya yang digunakan pengurus di sebuah lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren, yang diberi judul “**Peran Wali Kamar sebagai Pengganti Orang Tua terhadap Santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Pleret, Bantul”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem kerja yang dilakukan oleh wali kamar dalam mengelola dan memantau keseharian santri di asrama putri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh?
2. Bagaimana analisis peran wali kamar sebagai pengganti dari orang tua terhadap santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh?

¹¹ Ritzer, George & Goodman, Douglas J, “*Teori Sosiologi Modern*”, (Jakarta : Prenada Media, 2005), Hal 48.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana sistem kerja yang dilakukan oleh wali kamar dalam mengelola dan memantau keseharian santri di asrama putri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh.
2. Untuk mengetahui tentang bagaimana peran wali kamar sebagai pengganti orang tua terhadap santri di asrama putri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dan memberikan wawasan mengenai implementasi model pola asuh serta peranan pengurus pondok pesantren dalam mengelola santri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan Islam khususnya pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Instansi Pondok Pesantren

- 1) Memberikan gambaran dan evaluasi terkait peran pengurus sebagai pengganti dari orang tua terhadap santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh.

- 2) Sebagai tolok ukur mengenai seberapa jauh pesantren dalam

memberikan pelayanan terhadap santri khususnya dalam sistem kepengurusan.

- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu, kualitas dan progresivitas sistem kepengurusan yang terbentuk di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh.

b. Universitas

- 1) Memberikan informasi mengenai peran wali kamar sebagai pengganti orang tua di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh.
- 2) Menjadi referensi dan acuan untuk berbagai penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik ini.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hanika Ulifatul Lisnawati yang berjudul “Pola Asuh Pengurus Pondok Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi” IAIN Ponorogo. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menekankan pada pola asuh secara otoriter semi demokratis dalam menumbuhkan kemandirian santri. Di pesantren tersebut menerapkan sistem kepengurusan inti dan pengurus kamar, pengurus kamar/ketua kamar mengarah terhadap keseharian di kamar seperti merawat dan mengawasi santri, sedangkan pengurus inti biasanya yang mengontrol laporan dari ketua kamar. Santri di

pesantren ini lebih ditekankan untuk mematuhi peraturan yang ada, harus melakukan kegiatan sesuai jadwal yang diterapkan.

Selaras dengan metode yang digunakan oleh pengurus di sana yaitu otoriter semi demokratis, penerapan pola asuh yang digunakan oleh pengurus pondok ini tidak terlepas dari upaya dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri. Menurut peneliti, hal ini hanya memperlihatkan garis besarnya saja, bukan tentang bagaimana cara pengurus melakukan kegiatan layaknya sebagai wakil dari orang tua.¹²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nida Nabilah yang berjudul “Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Sadeng Bogor” STAI Nida El-Adabi Bogor. Penelitian bersifat kualitatif ini berfokus pada upaya pondok pesantren untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan santri dengan adanya aturan-aturan yang dibuat oleh organisasi kepengurusan HISTRA dan HISTRI. Persamaan data tersebut dengan judul yang diangkat oleh peneliti terletak pada penjelasan runtut tentang kegiatan sehari-hari santri yang sangat padat mulai dari bangun tidur hingga akan tidur kembali, kegiatan padat tersebut guna untuk mendingkrak kedisiplinan santri.

Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada tidak adanya sistem khusus yang berguna untuk mendampingi santri, sistem kepengurusan di pesantren tersebut hanya bersifat umum seperti bidang keamanan, kesehatan, pangan dan sebagainya, tanpa ada bidang yang menaungi langsung pada

¹² Lisnawati, Hanika Ulifatul, “*Pola Asuh Pengurus Pondok Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi*”, Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo (2023).

keseharian santri khususnya di kamar. Menurut apa yang telah dibaca oleh peneliti, peraturan tertulis adalah salah satu pedoman yang bersifat sangat utama dan pertama untuk menunjang kedisiplinan santri., berbeda dengan judul yang diangkat oleh peneliti.¹³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Alna Nur Fatikah yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali” UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang berfokus pada peranan orang tua dan keluarga dalam mewujudkan dan meningkatkan kedisiplinan karakter pada anak usia dini. Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa dalam kesehariannya, kebanyakan orang tua yang menjadi narasumber menerapkan jadwal kegiatan untuk anak-anaknya, misal bangun pagi tepat waktu lalu berangkat sekolah, sepulang dari sekolah adalah waktu istirahat, dan setelah maghrib adalah waktu untuk belajar. Anak-anak dijadwalkan untuk bermain HP hanya disaat hari libur saja.

Selain itu orang tua juga memberikan hukuman apabila anak melanggar aturan/jadwal yang sudah dibuat, misalkan anak bermain HP dihari sekolah, maka anak diberi hukuman untuk belajar dihari libur. Begitupun ketika anak melakukan hal yang baik /berprestasi, maka orang tua juga memberinya apresiasi baik berupa pujian atau hadiah bersifat materi. Peranan orang tua dan keluarga disini sangat berpengaruh sekali terhadap tumbuh kembang anak, karena objek anak disini masih anak usia dini. Jadi mereka

¹³ Nabilah, Nida, “*Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Sadeng Bogor*”, STAI Nida El-Adabi Bogor (2023).

dalam fase meniru apa yang dilakukan orang-orang yang ada di sekitarnya. Faktor penghambat dan pendukung juga disebutkan dalam penelitian ini.¹⁴

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ruddat Ilaina Surya Ningsih dkk dengan judul “Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo” Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Bentuk pembinaan karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda pengurus melakukan pendekatan partisipatif. Dalam pendekatan partisipatif ini santri ikut berpartisipasi secara langsung sehingga santri dapat diajak berdiskusi. Di dalamnya juga memuat penjelasan tentang tantangan menjadi pengurus yang sangat berat, penuh tanggung jawab dan menjadi panutan bagi santri. Tidak hanya itu, di dalamnya juga menjelaskan tugas pokok yang dilakukan oleh pengurus guna membentuk kedisiplinan santri.¹⁵

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Arsyad dkk dengan judul “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan)” UMRAH Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara mendalam (*deep interview*) dan observasi langsung. Dalam penelitian ini, subjek utama wawancara adalah

¹⁴ Fatikah, Alna Nur, “*Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Disiplin Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali*”, UIN Walisongo Semarang (2022).

¹⁵ Ningsih, dkk, “Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo”, *Asketik Vol.3 No.2, Universitas Muhammadiyah Ponorogo* (Desember, 2019).

orang tua yang kebanyakan di sana berprofesi sebagai nelayan. Tidak hanya ayah saja yang bekerja, namun sebagian ibu disana juga ikut bekerja entah sebagai nelayan atau yang lainnya. Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Mereka membagi waktu untuk bekerja dan menanamkan pendidikan untuk anaknya.

Dari penelitian tersebut, terdapat 3 fokus pendidikan yang diterapkan orang tua, yang pertama adalah pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga) yaitu pendidikan ini berlangsung selama seumur hidup, mulai dari sejak lahir hingga akhir hayatnya. Melalui pendidikan ini, orang tua memberi kasih sayang sepenuhnya dengan cara mereka sendiri. Yang kedua yaitu pendidikan formal (pendidikan sekolah) adalah pendidikan kedua yang diberikan oleh orang tua setelah keluarga. Karena menurut orang tua, pendidikan sekolah sangat penting karena untuk melengkapi anak dengan keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja serta membantu dalam mewujudkan tujuan karir. Sedangkan yang ketiga, yaitu pendidikan non formal (pendidikan di lingkungan masyarakat). Menurut orang tua, pendidikan ini juga tak kalah penting dengan pendidikan yang sebelumnya. Pendidikan non formal adalah pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur dan terarah. Karena pendidikan non formal lebih mudah disesuaikan dengan keadaan seseorang dan lingkungan maka pendidikan non formal lebih terhadap kehidupan masyarakat.¹⁶

¹⁶ Arsyad dkk, "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan)", ISSN : 2580-7439 Vol. 1 No. 1, Program Studi Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji (Juni,2017).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nur Muslimah dkk dengan judul “Peran Pengurus Pesantren Dalam Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Snatri di Pondok Pesantren Raudlatul Rochmaniyah Lumajang” Institut Agama Islam Lumajang Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologis, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengurus pesantren berperan sangat penting dalam mengembangkan amanahnya dari atasan (kyai dan ustadz).

Pengurus di sini berperan sebagai *public figure* bagi santri. Karena disetiap gerakan dan langkahnya, pengurus memiliki tanggung jawab berat agar perilakunya bisa dicontoh dan ditaati oleh santri. Sedangkan kepemimpinan santri di pesantren tersebut dibentuk dengan belajar bertanggung jawab dan juga belajar memimpin untuk diri sendiri maupun untuk umum. Misalnya kegiatan mingguan berupa memimpin berjalannya acara tahlil dan doa, memimpin berjalannya acara khitobah di hari Minggu dan masih banyak lainnya.¹⁷

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahyanti Wabula dengan judul “Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri” STAIM Kediri. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan bersifat interaktif untuk meneliti obyek yang alamiah.

¹⁷ Muslimah,Nur, “Peran Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Rochmaniyah Lumajang”, *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* <https://ejurnal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna>, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia (2022).

Data yang diperoleh dapat berbentuk kata, kalimat, skema atau gambar. Jenis data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan dari penelitian ini adalah peneliti sama-sama terjun langsung ke lokasi pondok pesantren, kemudian mengamati dan mempelajari situasi yang terjadi. Peneliti mengamati, mencatat, menanya, mendokumentasikan, dan mencari informasi terkait. Data yang diperoleh peneliti berupa hasil wawancara dengan pengurus, ustaz, dan santri, serta hasil dokumentasi dari kegiatan saat melakukan penelitian. Setelah peneliti mendapatkan informasi dan data-datanya, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi ilmiah.¹⁸

Peneliti telah menjelaskan persamaan penelitian pada setiap judul di atas. Perbedaan dengan judul yang diangkat oleh peneliti adalah kurangnya penjelasan tentang peran atau tata cara yang dilakukan pengurus dalam menjalani atau mendampingi keseharian santri dari mulai bangun tidur hingga akan kembali tidur. Jika ketujuh referensi di atas mayoritas menjelaskan kedispilinan karakter sebagai orientasinya, maka dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana upaya sebuah lembaga pesantren dalam mengelola dan memantau santri. Selain itu, peneliti juga menjelaskan secara mendetail sistem kerja yang dilakukan, serta dampak terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini lebih menjelaskan relevansi fungsional tentang interaksi struktur sosial kepesantrenan dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Wali kamar sebagai objek penelitian ini menempati

¹⁸ Wabula, dkk, "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri", *Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, STAIM Kediri* (Oktober, 2018).

fungsi sentral sebagai kontrol sosial bagi santri, sebelum pihak lain ikut bertanggung jawab.

F. Kerangka Teori

Keluarga sebagai unit sosial pertama membutuhkan peran aktif orang tua dalam membentuk hubungan yang harmonis. Perkembangan individu dimulai melalui interaksi awal yang membentuk pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap. Orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan anak, terutama selama anak masih dalam masa pengasuhan. Pendidikan anak sangat bergantung pada peran orang tua dalam membentuk nilai-nilai agama, sosial dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, orang tua sudah selayaknya menjadi panutan atau figur yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.¹⁹

Wali kamar sebagai pengganti dari orang tua di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh memiliki tugas yang berbeda dengan pengurus departemen yang lain. Mereka bertugas untuk memantau santri, tugas *lahiriyah* yang mereka lakukan dalam keseharian dimulai dari pagi hari setelah bangun tidur yaitu membangunkan anak-anaknya dan memastikan mereka tidak kembali tidur, memastikan dan mengingatkan mereka untuk mengaji dan sekolah sesuai dengan jadwal yang ada, memastikan dan mengingatkan mereka untuk menghabiskan jatah makan, mengelola fungsi keuangan seluruh anak kamar, mengingatkan dan mengajak mereka menjaga kebersihan terutama di dalam kamar, mengingatkan mereka yang memiliki jatah piket kebersihan kamar

¹⁹ Efranius, Ruli.” Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak”. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1. (2020), Hal 144.

maupun mencuci perkakas, menemaninya belajar bersama, dan masih banyak lainnya yang mereka lakukan hingga malam hari anak-anak tidur.

Wali kamar juga bertanggung jawab besar secara *batiniyah* santri, misalnya menjadi teman mengobrol di saat waktu senggang, mengadakan *event* perlombaan kamar seperti lomba kerapian lemari dan kebersihan kamar, merawat dan memastikan kesembuhan anak ketika mereka sedang sakit, menjadi pendengar yang baik ketika mereka sedang mengalami kesulitan, menjadi pengingat ketika mereka melakukan kesalahan, dan lainnya. Itu semua dilakukan oleh wali kamar sebagai upaya membentuk kedekatan, supaya mereka tidak merasa kesepian dan memiliki sosok pengganti orang tua ketika berada di pesantren. Tidak lupa pendekatan yang paling ampuh dilakukan oleh wali kamar adalah mendoakan kebaikan untuk anak-anaknya, ini merupakan arahan dari guru-guru karena tanpa doa, semua seakan sia-sia.²⁰

Pihak lain sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup di sebuah pesantren. Mulai dari lingkungan yang sehat dan nyaman, penunjang belajar yang baik, teman, hingga guru yang selalu mencontohkan hal-hal baik. Dalam hal ini mereka termasuk sebagai bagian dari struktur-struktur kelembagaan pesantren. Tanpa adanya mereka, kestabilan, keharmonisan dan keteraturan sosial dalam masyarakat pesantren tidak akan tercapai dengan mudah. Fenomena penelitian ini sejalan dengan pemikiran Talcott Parsons mengenai Teori struktural fungsional. Parsons mengatakan bahwa masyarakat merupakan

²⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan Mbak Linda selaku lurah asrama putri pada 16 September 2024.

bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori ini lebih menekankan pada keteraturan sistem. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya.²¹

Talcott Parsons mengatakan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga atau institusi, di mana masing-masing lembaga memiliki fungsi tersendiri. Parson berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan struktur atau berdasarkan fungsinya bagi masyarakat luas.²² Teori Struktural Fungsional juga menekankan pentingnya keseimbangan sosial dalam masyarakat. Keseimbangan sosial ini terjadi ketika setiap bagian dari masyarakat berfungsi dengan baik dan saling mendukung satu sama lain.

Ketika terjadi ketidakseimbangan sosial, masyarakat dapat mengalami konflik dan ketidakstabilan. Integrasi sosial dan keseimbangan sosial merupakan dua hal yang sangat penting dalam menjaga stabilitas masyarakat. Integrasi sosial dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti melalui keluarga, agama, dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Keseimbangan sosial dapat terjaga apabila setiap bagian dari masyarakat berfungsi dengan baik dan saling mendukung satu sama lain. Teori fungsionalisme struktural menjelaskan masyarakat sebagai struktur kompleks dengan bagian-bagian yang

²¹ Ritzer, George, "Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda", (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), Hal 21.

²² Ritzer, George & Goodman, Douglas J, "Teori Sosiologi Modern", (Jakarta : Prenada Media, 2005), Hal 48.

berinteraksi.²³

Struktur sosial dianggap sebagai kerangka dasar masyarakat, sedangkan fungsi institusi sosial mempertahankan keseimbangan. Fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekulilibrium. Teori ini juga menganggap bahwa semua elemen dalam masyarakat, seperti norma, adat, tradisi, dan institusi, memiliki fungsi positif dalam menjaga keseimbangan sosial. Dalam paradigma fungsionalisme struktural, seluruh elemen masyarakat saling berhubungan dan membentuk suatu sistem. Artinya, jika salah satu elemen tidak berfungsi maka seluruh masyarakat akan terganggu. Saling ketergantungan dan kerjasama antara elemen-elemen ini menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi dan dapat bertahan seiring berjalannya waktu.²⁴

Teori ini biasanya memandang masyarakat sebagai suatu konstruksi yang koheren, terikat, dan pada dasarnya bersifat relasional yang berfungsi seperti suatu organisme, dengan berbagai institusi sosialnya bekerja sama secara tidak sadar dan semi-otomatis untuk mencapai keseimbangan sosial secara keseluruhan. Fungsionalisme struktural menekankan tatanan formal bagian-bagian dan keterkaitan fungsionalnya sebagai kontribusi terhadap

²³ Amin Hartini, “*Teori Sosiologi*”, CV.Eureka Media Aksara, Anggota IKAPI Jawa Tengah (2024), 66-67.

²⁴ Kinloch G.C., “*Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*”, Pustaka Setia,Bandung (2009), Hal. 188.

kebutuhan pemeliharaan masyarakat yang terstruktur.²⁵

Setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada suatu tujuan tertentu. Struktur sosial berfungsi sebagai kontrol sosial bagi masyarakat, yang dimaksudkan adalah dengan adanya struktur sosial yang jelas dan di dalamnya terdapat norma maupun peraturan yang jelas guna mengatur setiap individunya dapat menghindarkan resiko adanya perselisihan maupun konflik. Selain itu, struktur sosial juga berfungsi sebagai pengawas sosial, sebagai penekan atau antisipasi adanya pelanggaran terhadap norma-norma. Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tujuan tertentu. Secara umum, sistem sosial dapat diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan tindakan yang dibentuk dari berbagai interaksi sosial antara satu dengan lainnya. Pengertian struktur sosial adalah tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang didalamnya terkandung hubungan timbal balik.²⁶

Individu dalam sistem sosial memainkan peran dan fungsi penting dalam struktur dengan menerapkan pola nilai dan norma. Sistem sosial adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur sosial yang saling berhubungan dan saling memengaruhi dalam mencapai tujuan bersama. Setiap unsur sosial dalam sistem sosial saling mempengaruhi dan saling bergantung satu sama

²⁵ Hallin D.C, "Journalism. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences" (2001) Pages 7995-8000.

²⁶ Ritzer George, "Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda", PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta (2011), Hal 25.

lain. Tidak ada unsur sosial yang dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya unsur sosial lainnya. Sistem sosial memiliki karakteristik penyesuaian yang dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Hubungan fungsional antar unsur sosial adalah dasar persatuan dalam sistem sosial. Untuk menjalankan peran dan fungsi di dalam struktur, pola nilai dan norma yang diterapkan dalam sistem sosial sangat penting.²⁷

Teori ini selaras dengan penelitian yang sedang dikaji, bahwa dalam penelitian di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh ini memiliki sistem sosial dan struktur kelembagaan yang baik. Di mana setiap struktur memiliki tugas dan fungsinya masing-masing dengan tujuan yang sama yaitu keseimbangan, keharmonisan, dan keteraturan hidup bermasyarakat di dalam pesantren. Namun secara fungsionalisnya, peneliti memfokuskan penelitian ini pada sistem kerja wali kamar yang mana peranan itu sangat sentral terhadap santri. Peran tersebut memainkan wali kamar sebagai pengganti dari orang tua ketika di pesantren.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan holistik untuk memahami fenomena sosial.²⁸ Spesifikasi penelitian ini menggunakan deskripsi analisis, yaitu suatu penelitian yang

²⁷ Amin Hartini, “*Teori Sosiologi*”, CV.Eureka Media Aksara, Anggota IKAPI Jawa Tengah (2024), Hal 66-67.

²⁸ Moleong, Lexy J, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), Hal 6.

menggambarkan secara menyeluruh dan sistematis objek dari penelitian dan dari pokok permasalahan yang ada. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.²⁹ Peneliti melakukan studi lapangan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh untuk mengumpulkan data tentang peran wali kamar.

2. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian, ada dua jenis sumber data yang bisa kita gunakan. Kedua sumber data tersebut adalah data primer dan data sekunder. Uraian dari keduanya adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer ini merupakan data yang kita dapatkan dari orang pertama, atau bisa dikatakan didapat dari seseorang yang memang secara langsung mengalami dan terkena dampak dari sistem tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data ialah lurah asrama putri (LK), sekretaris (QN), pengurus departemen (W, NF), wali kamar (UN, TY, FKJ, NS, SC, MW), santri (A, AM), dan juga wali santri (UQ, A).

b. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan data yang didapatkan dari literatur penelitian terdahulu seperti buku, jurnal dan arsip. Data sekunder sifatnya

²⁹ Moleong, Lexy J, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2017), Hal 11.

sekunder dan hanya sebagai data pendukung dari data primer. Tujuan dari data sekunder yaitu agar apa yang kita sampaikan jelas serta dapat memperkuat data primer yang telah kita dapatkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Agar hasil penelitian yang kita buat sempurna serta data yang kita dapatkan ini valid, ada beberapa teknik pengumpulan data yang bisa kita lakukan, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung³⁰. Teknik wawancara memiliki peran penting dalam pengumpulan data penelitian. Wawancara merupakan metode pengumpulan data primer yang melibatkan komunikasi langsung dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik penelitian. Peneliti melakukan wawancara langsung di Asrama Putri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dengan pihak terkait yaitu lurah, pengurus departemen, wali kamar, santri dan wali santri ketika sedang menjenguk anaknya. Metode wawancara yang digunakan peneliti yaitu kaidah jurnalistik yang tetap tidak menghilangkan substansi 5W+1H. Pertanyaan yang diajukan kepada informan sumber data ada sekitar 25.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pencatatan keadaan atau perilaku objek

³⁰ Husaini dan Purnomo, “Metode Penelitian Sosial”, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.IV (2008), Hal. 57.

penelitian.³¹ Metode ini digunakan untuk menggali data-data secara langsung dari objek penelitian. Observasi partisipatif merupakan strategi penelitian yang menggabungkan analisis dokumen, wawancara, pengamatan dan partisipasi.³² Objek penelitiannya yaitu seluruh area di asrama putri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh meliputi kamar santri, kamar ustadzah, ruang piket, ruang arsip, lapangan, koperasi, kamar mandi, dan aula atau sering disebut di sana sebagai pendopo karena bentuknya yang bernuansa joglo. Peneliti mendatangi objek-objek tersebut dan mengamati secara langsung agar mendapat data yang valid sebagai data pelengkap hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi berasal dari sumber tertulis dan dikategorikan sebagai data sekunder.³³ Dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen otentik berupa catatan, gambar dan tulisan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai fenomena yang akan diteliti. Selain itu, peneliti tidak lupa melakukan *recording*, pengambilan gambar dan suara guna memberi gambaran tiap bagian secara mendetail untuk mendukung proses memahami apa saja yang terjadi di tempat itu.

³¹ Fatoni, Abdurrahman, “*Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*”, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006), Hal. 104.

³² Gunawan, Imam, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Jakarta : PT Bumi Aksara 2013), Hal 43.

³³ Husain, Usman dan Purnomo, Setiadi Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial*”. Jakarta: Bumi Aksara (2017), Hal. 106.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data tidak boleh dilewatkan dalam sebuah penelitian, karena tujuan analisis data adalah menunjukkan ke permukaan data apa saja yang masih kurang dan perlu diperbaiki, bahkan mengungkap metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi mutakhir. Melalui definisi ini, analisis data bisa disimpulkan dengan proses menganalisis dan mengklarifikasi data guna memperoleh hubungan, tema, menginterpretasi, juga melaporkannya kepada orang lain.³⁴ Teknik analisis data mencakup empat bagian poin penting, yaitu:

a. Transkripsi

Transkripsi adalah fase setelah melakukan pengumpulan data. Semua data yang telah terkumpul selama melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi lalu memprosesnya menjadi suatu transkrip dan rangkuman. Transkrip dan rangkuman data merupakan bahan dasar pada tahapan-tahapan berikutnya sampai terbentuk suatu kesimpulan yang siap disajikan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*).³⁵ Pada bagian ini peneliti melakukan memilah dan memilih, sebab transkip maupun rangkuman data yang dipegang oleh peneliti biasanya masih kompleks, rumit, tidak beraturan dan belum bermakna. Peneliti harus membuat klarifikasi serta

³⁴ Husain, Usman dan Purnomo, Setiadi Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial*”. Jakarta: Bumi Aksara (2017), Hal. 130.

³⁵ Moh. Soehadha, “*Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: SUKA-Press (2018), Hal.126.

menyusun data-data berdasarkan kebutuhan bahan yang diperlukan dari rumusan masalah secara sistematis agar lebih terlihat jelas, fokus dan berkaitan dengan data-data yang diperlukan.

c. Display Data

Peneliti melakukan organisasi data dan mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data dan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya.³⁶ Peneliti akan menyajikannya dalam bentuk narasi, bagan dan gambar. Proses display data mempermudah peneliti dalam menghubungkan dan melihat ketertarikan sebuah data sehingga mudah dimengerti tentang apa yang sebenarnya terjadi.

d. Verifikasi Data

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna³⁷. Selain itu, pada bagian verifikasi data peneliti menarik benang merah atau kesimpulan data secara deskriptif melalui asumsi yang telah dituliskannya dalam kerangka rumusan masalah. Jika kesimpulan tadi disokong oleh bukti yang valid, maka kesimpulan itu bersifat kredibel.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dapat diartikan sebagai sub bab yang ditulis oleh peneliti, berfungsi untuk mendapatkan hasil yang berkesinambungan antar

³⁶ Moh. Soehadha, “*Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: SUKA-Press (2018), Hal.127.

³⁷ Moh. Soehadha, “*Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: SUKA-Press (2018), Hal.128.

bab, maka dirasa perlu untuk menyusun sistematika pembahasan dalam suatu penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, pada bab ini peneliti membahas tentang latar belakang dari penelitian yang dilakukan, kemudian dari latar belakang tersebut didapatkan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka untuk membandingkan peneletian sebelumnya dengan topik yang sedang diangkat oleh peneliti. Pada bab ini peneliti juga menguraikan kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan serta menyusun sistematika pembahasan penelitian.

Bab II, peneliti membahas tentang keadaan geografis, sejarah berdiri, visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Fadlun Minalloh. Selain itu, peneliti juga menjelaskan tentang keadaan sarana dan prasarana asrama putri, serta proses kegiatan belajar mengajar santri yang ada di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh.

Bab III, peneliti membahas tentang struktur dan interaksi antar struktur organisasi Pondok Pesantren Fadlun Minalloh, bentuk dan sistem kepengurusan di asrama putri, keadaan pengurus dan santri di asrama putri. Peneliti menjelaskan tentang sistem kerja harian yang dilakukan oleh wali kamar sebagai kontrol sosial dan juga menjelaskan tentang wali kamar sebagai penghubung kepada pihak tertentu seperti melaporkan perkembangan santri kepada atasan dan wali santri.

Bab IV, peneliti akan menganalisis tentang peran dan fungsi orang tua terhadap kehidupan anak. Peneliti juga menjelaskan tentang fungsional peranan wali kamar sebagai pengganti orang tua terhadap santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh sebagaimana mereka adalah orang yang mengantikan beberapa peranan dan fungsi seperti orang tua asli. Serta yang terakhir menjelaskan tentang kendala dan ketidakseimbangan apa saja yang dialami oleh wali kamar dalam menjalankan perannya.

Bab V, pada bab terahir ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan ini merupakan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Saran-saran yang diberikan diharapkan dapat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut Talcott Parsons, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga atau institusi, di mana masing-masing lembaga memiliki fungsi tersendiri. Parson berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan struktur atau berdasarkan fungsinya bagi masyarakat luas. Pondok Pesantren Fadlun Minalloh sebagai objek penelitian memiliki struktur dan fungsi yang baik. Struktur sosial berfungsi sebagai kontrol dan pengawas sosial bagi masyarakat. Struktur ini bekerja sama dengan baik untuk mencapai visi dan misi pondok pesantren. Seluruh elemen organisasi pesantren bertanggung sebagai kontrol sosial dan pengawas sosial bagi santri.

Sistem kepengurusan bernama wali kamar dibentuk secara khusus untuk memantau dan mengelola aktivitas sehari-hari santri. Mereka merupakan pengurus yang bersentuhan langsung dengan santri. Mereka memiliki peranan yang penting dalam tumbuh kembang santri, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Fungsionalisme struktural menekankan tatanan formal bagian-bagian dan keterkaitan fungsionalnya sebagai kontribusi terhadap kebutuhan pemeliharaan masyarakat yang terstruktur. Wali kamar adalah objek pertama dalam penelitian ini. Wali kamar juga merupakan orang pertama yang menghubungkan santri dengan piha-pihak lain di pesantren, selain itu juga menghubungkan santri dengan wali santri.

Secara umum, sistem kerja kepengurusan wali kamar berjalan dengan cukup baik. Namun dalam menjalani prosesnya, mereka tetap mengalami ketidakseimbangan sosial ketika wali kamar mendapatkan tantangan-tantangan tertentu yang berkaitan dengan internal mereka sendiri ataupun eksternal. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan ketimpangan sosial dan konflik yang berkepanjangan.

B. Rekomendasi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui informasi tentang seberapa dalamnya lembaga pendidikan pesantren dalam memantau dan mengurus santri. Terkhusus Pondok Pesantren Fadlun Minalloh merupakan salah satu pesantren yang sangat ketat dalam memantau santri. Terbukti dengan adanya sistem kepengurusan yang dibuat khusus untuk memantau dan mengurus santri. Namun peneliti menyadari bahwa langkah-langkah yang telah diambil mungkin masih sangat banyak kekurangannya.

Oleh karena itu, penelitian ini membuka pintu bagi penelitian lebih lanjut tentang seberapa dalamnya lembaga pendidikan pesantren dalam memantau dan mengurus santri. Peneliti lain didorong untuk meneliti objek yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini akan menghasilkan penelitian yang komprehensif dan memperkaya referensi tentang lembaga pendidikan pesantren. Maka penting untuk melakukan penelitian lanjutan dengan tujuan memperdalam informasi dan referensi tentang bagaimana cara pesantren dalam mengurus santrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maliki, Sayyid Muhammad, “*Etika Islam dalam Membina Rumah Tangga*”, Hai’ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, Jl. Gayungsari Barat XI, Blok GC No. 7 Surabaya (2019) Hal. 242-243.
- Amin Hartini, “*Teori Sosiologi*”, CV.Eureka Media Aksara, Anggota IKAJI Jawa Tengah (2024),Hal 66-67.
- Arsyad dkk, “*Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan)*”, ISSN : 2580-7439 Vol. 1 No. 1, Program Studi Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji (Juni,2017).
- Ayun, Qurrota, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017):104-105.
- Busyro, Sabaik, “*Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Usia Remaja*”, (28 Juni 2023 15:30), tersedia di situs: <https://www.kompasiana.com/busbaik/649bedbc4addee447404d2c3/pentingnya-pendidikan-karakter-pada-anak-usia-remaja>, diakses pada 29 Juni 2024.
- Darianto, “*Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al- Barokah Desa Mangu Suman Kecamatan Siman Ponorogo*”, Skripsi Sarjana STAIN Ponorogo(2016), Hal.23.
- Departemen Agama R.I, “*Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren (Suatu Konsep Pengembangan Madrasah)*”, Direktorat Jendral Pengembangan Agama Islam, Jakarta (2004).
- Efranius, Ruli.” Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak”. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1. 2020. Hlm. 144.
- Fatikah, Alna Nur, “*Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Disiplin Diri AnakUsia 5-6 Tahun Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Tegalsari Karanggede Boyolali*”, UIN Walisongo Semarang (2022).
- Fatoni, Abdurrahman, “*Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*”, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006, hlm. 104.
- Gunawan, Imam, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Jakarta : PT Bumi Aksara 2013).

Hallin D.C, “*Journalism. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*” (2001) Pages 7995-8000.

Husain, Usman dan Purnomo, Setiadi Akbar, “Metodologi Penelitian Sosial”. Jakarta: Bumi Aksara (2017), hlm. 57, 106, 130.

Kinloch G.C., “*Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*”, Pustaka Setia, Bandung (2009), Hal. 188.

Kosim, Mohammad “*Elite Lokal dalam Masyarakat Madura*”, Karsa Vol XII 2, Hal 2.

Kurniawan, Kevin Nobel, “Kisah Sosiologi (Pemikiran yang Mengubah Dunia dan Relasi Manusia)”, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta (2020), Hal. 99.

Lisnawati, Hanika Ulifatul, “*Pola Asuh Pengurus Pondok Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi*”, Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo (2023).

Meolong, Lexy J, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2017).

Moh. Soehadha, “*Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: SUKA-Press (2018), HAL.126-128.

Muslimah,Nur, “Peran Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang”, *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna>, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia (2022).

Nabilah, Nida, “*Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Sadeng Bogor*”, STAI Nida El-Adabi Bogor (2023).

Ningsih, dkk, “Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo”, *Asketik Vol.3 No.2, Universitas Muhammadiyah Ponorogo* (Desember, 2019).

Pengertian bersumber dari KBBI, tersedia di situs: <https://kbbi.web.id/pengurus> , diakses pada 10 Desember 2024.

Ritzer George, ”*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*”, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta (2011).

Ritzer, George & Goodman, Douglas J, “*Teori Sosiologi Modern*”, (Jakarta : Prenada Media, 2005).

Sabri, M.Alisuf, “*Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*”, CV. Pedoman Ilmu Jaya (1999), Hal.16.

Tanoto, Sukanto, “*Pemuda dan Perannya dalam Pencapaian SDGs*”, (Kamis, 1 Oktober 2020), tersedia di situs: <https://www.tanotofoundation.org/id/news/pemuda-dan-perannya-dalam-pencapaian-sdgs/>, diakses pada 2 Juli 2024.

Uluwan, Abdullah Nashih, “*Tarbiyah Al-Aulad Fil Islam*”, Mesir: Dar al Salam (1997), Hal.182.

Wabula, dkk, “Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri”, *Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2*, STAIM Kediri (Oktober, 2018).

Zuhriyah, Siti Faizatus, “*Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurush Shidqiyyah Plantung, Kendal, Jawa Tengah*”, Skripsi Sarjana UIN Sunan Kalijaga (2012), Hal.2.

